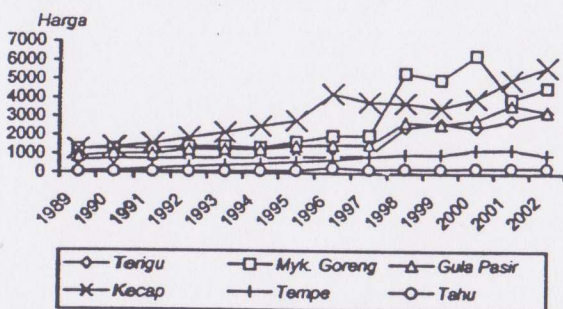


PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan, setiap tahunnya harga komoditi pangan di Kota Palembang selalu mengalami kenaikan berkisar antara 30-45 persen per tahun, namun kenaikan ini tidak begitu menyokok dan tidak pernah melebihi 100 persen (*rigid upward*). (Gambar 1). Namun, kenaikan harga ini relatif tidak diimbangi dengan kenaikan daya beli masyarakat, justru daya beli masyarakat cenderung turun dan berdampak pula pada turunnya jumlah permintaan. Dalam mekanisme pasar, kurangnya permintaan ini secara teoritis akan menyebabkan harga akan terdorong turun. Akan tetapi kenyataan malah sebaliknya. Justru kurangnya permintaan mendorong terjadinya kenaikan harga. Kelompok-kelompok komoditi inilah yang menurut *Means* digolongkan sebagai kelompok komoditi yang mengalami ketegaran harga (*price rigidity*). (Hasibuan, 1993: 149)



Sumber: BPS Propinsi Sumatera Selatan dan Data Lapangan 2002

Gambar 1. Trend Harga beberapa Komoditi Pangan di Kota Palembang, Palembang, 1989-2002

Ada banyak faktor yang turut berpengaruh terhadap pembentukan harga beberapa komoditi pangan hasil industri pengolahan di Kota Palembang. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut, perlu disimak kembali rantau kegiatan ekonomi pada masing-masing komoditi. Secara garis besar, ada tiga kegiatan utama dalam mata rantai ekonomi, yaitu produksi, distribusi (transportasi) dan konsumsi. Distorsi yang muncul pada salah satu kegiatan atau beberapa kegiatan sekaligus akan berpengaruh terhadap pembentukan harga komoditi.

Sebagai ilustrasi, para pedagang di pasar sering beralasan bahwa kenaikan harga beberapa barang kebutuhan pokok selain disebabkan oleh kenaikan biaya bahan baku, biaya transport, juga disebabkan oleh stok yang

menipis lantaran gagal panen. Hal ini menunjukkan bahwa ada distorsi di sisi produksi (naiknya biaya bahan baku dan gagal panen) serta distorsi di sisi distribusi (naiknya ongkos transportasi). Contoh lain, beberapa barang kebutuhan pokok harganya cenderung turun. Masuknya impor barang kebutuhan pokok ditengarai menjadi penyebabnya. Jumlah pasokan yang bertambah, meskipun ongkos transportasi naik, membuat harga di pasar justru mengalami penurunan. (Jasmina, 2002: 146). Akan tetapi, satu hal selalu terjadi bahwa untuk menjaga perekonomian tetap stabil, peran pemerintah tetap dipertahankan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepentingan produsen dan konsumen.

Biasanya, bentuk campur tangan pemerintah ini tidak secara langsung terhadap harga. Campur tangan bisa dilakukan dengan memberikan proteksi, baik dalam bentuk tarif, pembatasan kuota impor dan sebagainya. Sebagai ilustrasi, penetapan kuota impor merupakan bentuk campur tangan pemerintah secara tidak langsung terhadap harga. Implikasinya, pemegang lisensi akan dapat menentukan harga jual produk impor di dalam negeri, sehingga penentuan harga tidak dilakukan melalui mekanisme pertemuan *demand* dan *supply*, sehingga harga yang terjadi seringkali bersifat kaku (*rigid*).

Dengan melihat kecenderungan yang terjadi pada harga-harga beberapa komoditi pangan hasil industri pengolahan dan berdasarkan uraian pada latar belakang, maka tujuan penulisan ini adalah: 1). Untuk Mengetahui berapa besar tingkat ketegaran harga (*price rigidity*) komoditi pangan hasil industri pengolahan di Kota Palembang; 2). Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab ketegaran harga komoditi pangan hasil industri pengolahan di Kota Palembang.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Ketegaran Harga: Means

Konsep ketegaran harga dari *Gardiner C. Means* dinyatakan sebagai *administered prices*. Konsep ini muncul ketika dilakukan pengamatan terhadap beberapa komoditi yang menunjukkan gejala-gejala harga yang tidak fleksibel pada masa depresiasi ekonomi pada tahun 30-an. Berdasarkan hasil pengamatannya terhadap perkembangan indeks harga perdagangan besar dengan kelompok barang tahun 1926-1938, *Means* menemukan ada dua perkembangan utama, *pertama*: adanya perkembangan tingkat harga yang tidak fleksibel yang disebut sebagai perkembangan *administered prices*, *kedua*: perkembangan indeks

harga yang ditentukan melalui mekanisme pasar yang terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli. (Means dalam Hasibuan, 1993: 153). Means berpendapat bahwa ketegaran harga disebabkan oleh adanya kekuatan pasar (*market power*) dari individu perusahaan, akibat oleh monopoli atau struktur oligopoli dalam industri. Akibatnya akan terjadi pemusatan kekuatan ekonomi di tangan beberapa orang yang bertindak untuk mengendalikan harga.

Pemusatan kekuasaan ekonomi di tangan beberapa orang cenderung menyebabkan terjadinya konsentrasi dan menurut Means hal ini akan menjadi penyebab ketegaran harga. Perusahaan yang memasuki pasar akan semakin besar dan struktur pasar dari tahun ke tahun akan mengalami perubahan dari struktur yang kecil menjadi struktur besar yang semakin terkonsentrasi. Sebagai konsekuensi lanjutannya, akan terjadi harga administratif, sedangkan harga administratif ini menentukan ketegaran harga. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan waktu, muncul argumen yang lebih beragam. Ketegaran harga tidak hanya disebabkan oleh adanya tingkat konsentrasi industri, akan tetapi juga oleh biaya input dan jenis produk. Produk pertanian relatif lebih fleksibel dari pada harga produk industri pengolahan. Produk pertanian relatif lebih cepat rusak dan sangat dipengaruhi iklim bila dibandingkan dengan produk industri pengolahan. Disamping cepat rusak dan dipengaruhi iklim, bagi petani (kecil) lebih fleksibel dalam mengatur ongkos produksi daripada industri pengolahan (besar), karena industri pengolahan (besar) lebih tergantung pada lembaga keuangan lainnya.

Dalam teori ekonomi terkandung hukum-hukum permintaan dan penawaran, di mana jumlah yang ditawarkan akan sama besar dengan jumlah yang diminta. Jika tidak sama, maka kekuatan pasar akan bertindak melakukan keseimbangan. Dengan adanya ketegaran harga, maka hukum ini menjadi tidak relevan. Ekonom John Kenneth Galbraith, berpendapat bahwa dalam kondisi pasar persaingan, tidak mungkin harga menjadi tetap dan tegar. (Hasibuan, 1993: 154). Sebaliknya tidak mungkin pasar persaingan terjadi pada saat permintaan berkurang, tetapi harga tetap, kecuali produsen bersifat *diskresioner*. Dengan kata lain, produsen ingin mempertahankan labanya, sehingga harga yang terbentuk bukan lagi melalui mekanisme pasar, karena produsen memiliki kekuatan untuk mengatur pasar.